



KAJIAN SEMANTIK NAMA DIRI DALAM MASYARAKAT BATAK SIMALUNGUN DI KECAMATAN SIANTAR MARIHAT

Gretty Silvia Manurung¹, Hendrokumoro²

^{1,2} Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia,

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Email : gretty.silvia.manurung@mail.ugm.ac.id

Submit: 03-12-2022, Revisi: 26-03-2023, Terbit: 27-04-2023

DOI: 10.20961/basastra.v11i1.65163

Abstrak: Banyak peneliti terdahulu mengkaji budaya Batak, tetapi belum banyak memfokuskan pada topik nama diri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemberian nama diri, makna nama diri, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam nama diri masyarakat suku Batak Simalungun yang lahir dan berdomisili di Kecamatan Siantar Marihat. Teori yang dipakai adalah teori sosiosemantik. Lokasi penelitian meliputi Kecamatan Siantar Marihat, Pematangsiantar, Sumatera Utara. Sumber data berupa dokumen dan informan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen dan kuesioner baik yang dilakukan secara tatap muka, maupun menggunakan alat bantu Whatsapp. Kuesioner berisi nama, agama, usia, jenis kelamin, kontak responden, dan alasan pemberian nama. Untuk menganalisis data, digunakan metode padan dengan menggunakan alat penentu referen bahasa, organ wicara, bahasa, dan mitra wicara. Hasil penelitian ini terdapat tiga kutub makna nama diri yang ditemukan, yakni makna situasional, makna kenangan, dan makna futuratif. Ditemukan pula pengaruh budaya pada pemberian nama diri suku Batak Simalungun di Kecamatan Siantar Marihat.

Kata Kunci: masyarakat Batak Simalungun, nama diri, semantik

THE SEMANTIC STUDY OF SELF NAMES IN BATAK SIMALUNGUN TRIBE SOCIETY IN SIANTAR MARIHAT DISTRICT

Abstract: Many researchers have previously studied Batak culture, but have not focused much on the topic of proper names. This study aims to describe the process of giving personal names, the meaning of personal names, and the cultural values contained in the names of the Simalungun Batak people who were born and domiciled in Siantar Marihat District. The theory used is sociosemantic theory. The research locations include the Siantar Marihat District, Pematangsiantar, North Sumatra. Sources of data in the form of documents and informants. Data collection techniques were carried out by analyzing documents and questionnaires, both face-to-face and via Whatsapp media. The questionnaire that was distributed contained the name, religion, age, gender, contact of the respondent, and the reason for giving the name. To analyze the data, the equivalent method was used by using language reference determinants, speech organs, languages, and speech partners. The results of this study found three poles of the meaning of proper names, namely: situational meaning, memorable meaning, and futurative meaning. It was also found that cultural influence on the self-naming of the Simalungun Batak tribe in Siantar Marihat District.

Keywords: self name, society of Batak Simalungun, semantics

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan keanekaragaman budaya maka tak heran bila julukan Indonesia ialah Negara multikultural, hal tersebut ditandai melalui banyaknya jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia yang mencapai angka 1340 suku bangsa, 300 kelompok etnik (sensus PBS, 2010). Masing-masing suku bangsa tersebut memiliki beberapa perbedaan antar suku lainnya dan memiliki keunikan baik dari segi bahasa daerah, adat istiadat, kebiasaan, dan berbagai hal lain yang memperkaya keanekaragaman dari tiap masing-masing budaya itu sendiri. Menurut (Tylor, dkk. 1996:58), kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Budaya memiliki ruang untuk berkembang sama seperti bahasa. Budaya dan bahasa memiliki peran yang saling berkaitan. Melalui bahasa ide atau gagasan oleh anggota masyarakat akan tersalurkan melalui bahasa. Budaya juga berkembang karena adanya bahasa yang di sekitar masyarakat. Budaya dapat dimaknai sebagai bagian dari kekayaan karena memiliki makna tertentu. Dalam

menentukan sebuah nama menurut budaya, digunakan sebagai proses pemberian makna. Misalnya, pemberian sebuah nama diri dalam masyarakat suku Batak Simalungun memiliki makna tertentu tergantung dengan jenis makna apa yang diacu oleh si pemberi nama. Hal tersebut yang akan dilihat dari sisi semantik, melalui studi jenis makna nama diri.

Nama merupakan identitas pertama yang diberikan orang tua setelah anaknya dilahirkan. Nama diri yang disandang tersebut tentunya memiliki peran penting dalam menjalani kehidupannya. Di samping itu pula nama diri merupakan salah satu cara masyarakat dalam mengidentifikasi masyarakat lainnya. Goethe (t.th; periksa juga Boesch, 1957) memberikan gambaran, bahwa fungsi nama diri seperti mantel bagi pemiliknya. Pakaian yang pas dan menggantung di tubuh seperti kulit yang membungkus tubuh yang ketika dilepas tidak berdampak buruk bagi orang lain. Nama diri akan selalu melekat yang menjadi acuan identitas diri paling utama pada setiap individu.

Kajian mengenai nama diri telah dipandang oleh para ahli bahasa khususnya linguistik dalam ranah sosiolinguistik sebagai kajian yang sangat menarik, dikarenakan penamaan diri sebagai cerminan perkembangan budaya masyarakat secara umum (Gerhard, 2010:103).

Menurut Maalouf (Azaria, 2006:5-6), pada awalnya manusia memiliki identitas yang dihasilkan oleh dua faktor utama, yakni identitas fisik dan lingkungan sosial. Identitas fisik merupakan anugerah yang tidak dapat dipilih, misalnya ras, etnis, dan jenis kelamin adalah contoh ciri fisik mutlak yang melekat pada identitas manusia yang tidak dipilih. Sedangkan identitas lingkungan sosial merupakan identitas yang melekat, tetapi dapat berubah sepanjang hidup manusia tersebut. Hal tersebut dikarenakan identitas yang melekat dipengaruhi oleh ciri-ciri fisik dan lingkungan sosial yang bersamaan selama kehidupan manusia. Lingkungan sosial sebagai kunci untuk menentukan signifikansi dari ciri-ciri fisik walaupun lingkungan sosial tidak dapat menentukan ciri fisik manusia. Salah satu bentuk dari identitas sosial yang dapat berubah dari seseorang salah satunya adalah nama diri. Nama dapat dirubah sewaktu-waktu untuk memenuhi kepentingan tertentu yang dapat menunjukkan identitas si pengganti.

Seorang ahli semantik modern, Ichiro (1991:1-3), mengemukakan bahwa semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna dari kata, frase, dan kalimat. Sedangkan menurut Saeed (2003:3), semantik adalah ilmu yang mempelajari makna yang dikomunikasikan melalui bahasa. Kridalaksana (2008:216), mengemukakan bahwa semantik

dibagi menjadi dua, yaitu; (a) bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga struktur makna suatu wicara dan (b) sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Dalam tataran semantik, semantik juga mengkaji mengenai makna nama diri, tepatnya dalam penamaan seorang. Pengkajian mengenai makna dalam nama diri oleh beberapa ahli teori semantik mencakup lima elemen, yaitu (1) pengertian penamaan yang oleh Poerwadarminta (2007:793) didefinisikan sebagai kata untuk menyatakan panggilan atau sebutan orang, barang, tempat, dan lain sebagainya, (2) jenis penamaan yang oleh Chaer (1990:44) dijabarkan menjadi delapan belas, yakni peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, pemendekan, penamaan baru, pengistilahan, dan pendefinisian, (3) jenis makna nama, (4) tujuan pemakaian nama diri, dan (5) dan bahasa pada nama diri.

Menurut Robert dan Henry (1993:8), nama adalah suatu kata atau kelompok kata untuk mengidentifikasi dan menyebut orang, hewan, benda, dan tempat. Odssey (Ulmann 2007:84-85) menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang rendah maupun tinggi derajatnya yang hidup tanpa nama begitu dia lahir di dunia, tiap orang

diberi nama oleh orang tuanya ketika dia lahir. Nama disusun dan diberikan kepada seseorang, baik anak yang baru lahir maupun orang dewasa yang mengganti nama (dalam keadaan tertentu) sebagai pembeda dengan orang lain maupun anggota keluarga.

Nama memiliki peranan penting dalam ruang lingkup manusia, sehingga nama dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yakni hal magis, hal gaib, dan hal tabu. Nama merupakan identitas yang dimiliki setiap individu sebagai tanda pengenalnya. Masyarakat Suku Batak Simalungun memberikan nama kepada anak-anaknya dengan tujuan agar anaknya kelak merupakan anak yang sesuai dengan namanya untuk bertutur maupun berperilaku yang baik.

Nama diri merupakan kajian yang dikaji oleh bidang ilmu onomastik. Menurut KBBI onomastika merupakan penyelidikan tentang asal-usul, bentuk, dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat. Onomastik merupakan ilmu bahasa yang berupaya untuk mengkaji nama secara umum, baik dalam penggunaan nama untuk manusia, tumbuhan, hewan, tempat, peralatan rumah tangga, dan sebagainya. Onomastik dalam kajiannya memiliki dua ruang lingkup atau dua cabang, yakni bidang toponimi dan bidang antroponimi. Bidang toponimi menurut Ayatrohaedi (1993:10), toponimi memiliki fokus utama pengkajiannya pada riwayat atau asal-usul nama tempat. Sedangkan bidang antroponimi

menurut Felecan (2012:18) merupakan cabang ilmu linguistik yang memiliki fokus utama kajiannya pada nama diri, baik secara diakronis maupun secara sinkronis. Menurut Lubis (2016), bahasa dapat mencerminkan budaya masyarakat melalui tuturan itu sendiri. Hal tersebut selaras dengan bentuk toponimi penamaan nama diri yang diantaranya memiliki makna budaya dan sejarah yang tinggi hingga saat ini masih digunakan masyarakat suku Batak Simalungun di Kecamatan Siantar Marihat. Dalam pemilihan nama diri pasti didasarkan pada kesukaan si pemberi nama yang juga mengandung unsur motivasi dalam nama tersebut. Pemilihan berdasarkan kedua unsur tersebut dilatarbelakangi oleh pengalaman hidup dan faktor lingkungan sosial si pemberi nama. Oleh sebab itulah setiap individu yang memiliki nama pada hakikatnya pasti menggambarkan dirinya sendiri sebagai pengenal.

Menurut Leech (2003:123), analisis makna seringkali dipandang sebagai proses memilih pengertian suatu kata ke dalam ciri-ciri khusus minimalnya, yakni ke dalam komponen yang kontras dengan komponen lainnya. Hal yang sama juga dipandang oleh Kempson (via Subroto, 2011:98), bahwasanya analisis komponen makna yang berupa arti kata-kata yang dianalisis sebagai suatu kompleksitas yang dibangun melalui komponen-komponen makna yang paling kecil bukan sebagai konsep yang bersifat kesatuan.

Komponen tersebutlah yang disebut sebagai fitur semantik. Menurut Nida (1975: 32–67), komponen makna dapat dibedakan menjadi tiga hal, yakni: (1) komponen bersama (*common component*) merupakan komponen makna yang secara bersama dimiliki oleh leksem-leksem yang termasuk dalam ranah leksikal tertentu, (2) komponen diagnostik (*diagnostic component*) merupakan komponen makna yang memiliki peran dan fungsi untuk membedakan makna antar leksem yang termasuk dalam medan tersebut, dan (3) komponen pelengkap atau suplemen (*supplement component*) merupakan komponen makna yang keberadaannya disebabkan oleh perluasan makna leksem. Menurut Surbroto (2011:103), komponen pelengkap atau suplemen (*supplement component*) merupakan komponen makna yang bersifat tambahan untuk menjelaskan secara dalam mengenai perbedaan antarleksem.

Penamaan dan pemaknaan nama orang di Kecamatan Siantar Marihat Suku Batak Simalungun tidak terlepas dari nilai-nilai budaya dan adat istiadat masyarakat, baik budaya bertutur dan lainnya termasuk budaya dalam memberikan nama serta pemberlakuan saat prosesi pemberian nama. Pada masyarakat Suku Batak Simalungun terkhusus di Kecamatan Siantar Marihat, proses penamaan menggunakan ritual adat tertentu sebagai bentuk pengesahan nama.

Bahasa yang digunakan dan ritual adat yang dilaksanakan dalam penamaan adalah bagian dari kebudayaan masyarakat Suku Batak Simalungun tersebut.

Handika (2022) melakukan kajian tentang sistem penamaan orang di Kabupaten Indramayu yang didasarkan pada hari lahir sebagai identitas diri dan identitas budaya Orang Indramayu (OI). Penelitian ini berfokus pada ilmu linguistik, yakni studi semantik yaitu penamaan (*naming*), studi onomastika, dan juga kajian antropinguistik (berkaitan dengan budaya masyarakat bahasa). Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi unsur kebahasaan, yaitu (1) bentuk leksikon nama orang berdasarkan hari lahir sebagai identitas diri dan budaya di Kabupaten Indramayu dan (2) perkembangan tentang penamaan orang berdasarkan hari lahir di Kabupaten Indramayu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hari lahir mampu memengaruhi leksikon nama orang di Kabupaten Indramayu sehingga seseorang dapat diketahui hari lahirnya melalui nama yang disandang dan diyakini memiliki pengaruh pada kehidupan si penyandang kedepannya.

Indri dan Rustinar (2022) dalam artikel jurnal yang berjudul “Penamaan Nama-Nama Diri dan Makna pada Masyarakat Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu” mendeskripsikan penamaan pada nama-nama diri dan maknanya yang

digunakan masyarakat Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat sepuluh penamaan nama diri yang digunakan, diantaranya adalah; Sangkut, Lekat, Buyung untuk penamaan perempuan sedangkan Sirat untuk penamaan pada laki-laki, Tali, Upik, Teguh, Tutup, Kukuh, dan Jurai. Studi toponimi merupakan bagian dari bidang ilmu bahasa yang mengkaji mengenai makna pada penamaan nama diri. Sumber data penelitian ini berlokasi di Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu.

Rafkahanun dan Sofyan (2021) dalam artikel jurnal berjudul “Analisis Nama Diri Orang Berbahasa Arab di Indonesia: Kajian Morfo-Semantik” yang menganalisis nama diri orang berbahasa Arab di Indonesia berdasarkan dengan kajian morfologi dan semantik dengan mengklasifikasikan berdasarkan kategori kelas kata dan maknanya. Metode yang digunakan penelitian ini melalui padan intralingual translasional dengan menggunakan teknik pilah unsur penentunya yakni nama diri orang Indonesia yang berasal dari bahasa Arab ditransliterasikan ke dalam bahasa Arab setelah itu dianalisis kategori kelas katanya yang didasaskan melalui teori morfologi bahasa Arab. Hasil penelitian ini adalah secara morfologis dapat disimpulkan bahwasanya nama diri berbahasa Arab di Indonesia berasal dari empat kategori kelas kata diantaranya; (1) nomina tampak pada

nomina nama diri Ahmad dan Ramadhan, nomina jenis pada nama Zahra dan Ma’arif, nomina subjektif pada nama Arif dan Faizah, nomina objektif pada nama Muntazhar dan Mubarak, dan nomina deverba pada nama Rahmat dan Ridwan; (2) verba pada nama Tsabita dan Faza, (3) adjektiva pada nama Akbar dan Jamilah, dan yang terakhir (4) numeralia pada Alfa dan Tsany.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka di atas, penelitian ini memposisikan ranah teliti pada ilmu kebahasaan yang bertujuan untuk mengkaji mengenai nama diri masyarakat suku Batak Simalungun dalam dua aspek, yakni; (1) Bagaimana bahasa unsur nama diri pada suku Batak Simalungun Kecamatan Siantar Marihat? dan (2) Bagaimana jenis makna nama diri pada suku Batak Simalungun Kecamatan Siantar Marihat? Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian yang dipaparkan, yakni hasil kuesioner dan wawancara masyarakat suku Batak Simalungun di Kecamatan Siantar Marihat. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan satu perspektif mengenai fenomena pengkajian ilmu semantik lingkup sosiosemantik pada nama diri masyarakat suku Batak Simalungun dan bermanfaat dalam mengembangkan khasanah penelitian semantik lingkup sosiosemantik.

METODE

Dengan demikian, ada baiknya jika terlebih dahulu suku Batak Simalungun yang dimaksud dalam penelitian ini dijabarkan juga. Data yang dikumpulkan diambil dari dua sumber, yaitu sumber tertulis dan sumber lisan.

Sumber tertulis diambil dengan menyebarkan kuesioner baik yang dilakukan secara tatap muka, maupun menggunakan alat bantu Whatsapp pada Oktober 2021. Kuesioner yang disebarkan tersebut berisi nama, agama, usia, jenis kelamin, kontak responden, dan alasan pemberian nama. Instrumen penyediaan data tersebut dibagi dengan mempertimbangkan agar data yang diambil sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah pengumpulan data, selanjutnya dilakukan tahapan untuk pengklasifikasian data. Data diklasifikasikan berdasarkan dengan kategori-kategori yang sesuai dengan rumusan masalah. Data tersebut dianalisis menggunakan metode padan referensial.

Metode padan referensial digunakan untuk menentukan identitas satuan kebahasaan menurut referen yang ditunjuk. Selanjutnya data yang terkumpul diklasifikasi dengan metode komparasi atau perbandingan, yaitu dengan membandingkan data yang satu dengan data yang lain sesuai dengan klasifikasi. Metode hubungan banding adalah teknik analisis data dengan cara membandingkan satuan-

satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa hubungan banding antara semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur satuan kebahasaan yang ditentukan (Sudaryanto, 1993: 27).

Pengklasifikasian data penelitian ini didasarkan pada jumlah kata yang dapat dilihat dari bentuk nama diri apakah nama tersebut terdiri dari satu kata, dua kata, tiga kata dan empat kata, lalu kemudian dikelompokkan kembali berdasarkan unsur kata yang melekat. Melalui hasil pengklasifikasian tersebut akan dapat dilihat perbedaan penggunaan nama dari tiap generasi. Setelah diklasifikasi berdasarkan jumlah katanya, nama diri diklasifikasikan kembali berdasarkan asal bahasa yang dipakai pada unsur nama diri tersebut, apakah nama tersebut berasal dari bahasa Indonesia, bahasa daerah, atau justru dari bahasa asing. Pada tahapan ini nantinya peneliti akan menggunakan kamus online kamus offline maupun kamus online sebagai bantuan untuk menentukan makna sesuai kamus bahasa asing yang dimiliki pada nama diri tersebut.

Selanjutnya dilakukan klasifikasi data yang berdasarkan indikator budaya yang terkandung pada setiap nama. Pengklasifikasian ini nantinya akan bertujuan untuk menghasilkan bentuk-bentuk nama yang terbagi berdasarkan beberapa fitur semantis yang terkandung di dalamnya. Setelah fitur semantiknya

diklasifikasikan, peneliti melakukan klasifikasi nama diri kembali berdasarkan berdasarkan motivasi orang tua yang memiliki peran sebagai pemberi nama pada anaknya yang dapat dilihat berdasarkan nama idola orang tua si pemberi nama, nama diri berorientasi agama (dalam hal ini nama baptis juga termasuk), nama diri sebagai pengingat peristiwa, nama berdasarkan gabungan dari nama orang tua, nama yang mengandung bahasa daerah (dalam hal ini bahasa Batak Simalungun), pemberian nama berdasarkan rasa suka pada suatu nama lain, dan berdasarkan harmonisasi bunyi misalnya nama Janiendra Sipayung unsur nama depan (goar) yang diambil dari tokoh pemain sinetron dengan harapan kelak penyandang memiliki ketampanan seperti tokoh yang diacu. Nama tersebut juga mengandung makna unsur bahasa asing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada subbab ini disajikan deskripsi unsur-unsur penamaan dalam nama diri masyarakat Suku Batak Simalungun Kecamatan Siantar Marihat.

Unsur Nama Diri Suku Batak Simalungun di Kecamatan Siantar Marihat

Menurut Sibarani (2004:109), dalam budaya Batak, terdapat lima jenis nama yakni (1) Pranama, yaitu julukan dan panggilan yang diberikan kepada anak, sebelum anak tersebut

diberi nama yang sebenarnya, (2) *Goar sihadakdanaho* ‘nama sebenarnya’, yakni nama yang diberikan oleh orang tua kepada anak sejak kecil setelah mengikuti prosesi adat dan melewati masa pranama, (3) *Panggoaran* “teknonomim atau nama dari anak/cucu sulung”, yaitu nama yang diberikan oleh orangtua atau keluarga lainnya kepada anak sulung sebagai nama panggilan untuk kakek nenek dari anak tersebut, (4) *Goar-goar* “nama julukan”, yaitu nama tambahan yang diberikan keluarga maupun orang lain kepada seseorang yang memiliki kebiasaan, ciri-ciri fisik yang menonjol, dan tabiat atau sifat tertentu, dan (5) *Marga* “nama turunan keluarga”, yaitu nama yang diberikan kepada anak atau seorang dewasa dengan otomatis berdasarkan garis keturunan geneologis secara patrilineal dari satu nenek moyang atau kekerabatan yang unilinear.

Nama Diri Berunsur Nama Depan dan Nama Marga

Dari data yang terkumpul diperoleh nama diri suku Batak Simalungun di Kecamatan Siantar Marihat yang terdiri atas nama depan dan nama marga. Datanya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nama Diri Berunsur Nama Depan dan Nama Marga

Nama Diri	
(10) Janiendra Sipayung	(70) Rona Manik (83) Nisa Sinaga

(21) Tarami Sinaga (30) Jasinar Sipayung (34) Rijarli Purba (59) Roniendro Sipayung (65) Yosepha Sipayung	(91) Panggoaran Sipayung (103) Eka Sianturi (114) Wenny Simamora
---	--

Nama diri pada Tabel 1 adalah nama diri masyarakat suku Batak Simalungun yang memiliki dua unsur. Unsur tersebut adalah unsur nama depan dan unsur nama marga. Dalam struktur penulisannya, nama marga selalu berada di akhir nama, sedangkan nama depan selalu berada di paling depan. Pada tiap nama diri suku Batak Simalungun, unsur nama depan disusun berdasarkan bahasa Asing, bahasa Indonesia, dan bahasa daerah (suku).

Unsur nama depan pada nama (91) *Panggoaran Sipayung*. Dalam nama tersebut, nama yang diberikan berunsur bahasa Daerah (suku), yakni nama *panggoaran* yang memiliki arti anak pertama.

Pada nama (10) *Janiendra Sipayung*. Dalam nama tersebut, nama yang diberikan berunsur bahasa Daerah (suku), yakni nama *janiendra* yang memiliki arti cahaya.

Pada nama (65) *Yosepha Sipayung*. Dalam nama tersebut, nama yang diberikan berunsur bahasa Asing, yakni nama *yosepha* yang memiliki arti berkembangbiak.

Pada nama (70) *Rona Manik*. Dalam nama tersebut, nama yang diberikan berunsur bahasa Indonesia,

yakni nama *rona* yang memiliki arti warna.

Pada nama (83) *Nisa Sinaga*. Dalam nama tersebut, nama yang diberikan berunsur bahasa Indonesia, yakni nama *nisa* yang memiliki arti jumlah harta minimum yang dikenakan zakat.

Pada nama (103) *Eka Sianturi*. Dalam nama tersebut, nama yang diberikan berunsur bahasa Indonesia, yakni nama *eka* yang memiliki arti bentuk terikat satu, tunggal. Pada unsur nama kedua di atas memiliki unsur nama marga.

Nama Diri Berunsur Nama Baptis dan Nama Marga

Dari data yang terkumpul diperoleh nama diri suku Batak Simalungun di Kecamatan Siantar Marihat yang terdiri atas nama baptis dan nama marga. Datanya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nama Diri Berunsur Nama Baptis dan Nama Marga

Nama Diri	
(43) Friska Sinaga	(28) Maria Joy Purba
(94) Elisabeth Sinaga	(8) Anggita Dionesius Purba
(119) Petrus Bima Damanik	(37) Nia Magdalena Sinaga
(29) Dominikus Purba	

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa nama diri (43) *Friska Sinaga* memiliki unsur nama baptis pada nama *friska* yang diambil dari nama Santa Priska sebagai lambang agama si penyandang.

Pada nama (94) *Elisabeth Sinaga* memiliki unsur nama baptis pada nama *elisabeeth* yang diambil dari nama Santa Elisabet sebagai lambang agama si penyandang.

Pada nama (119) *Petrus Bima Damanik* memiliki unsur nama baptis pada nama *petrus* yang diambil dari nama Santo Petrus sebagai lambang agama si penyandang.

Pada nama (29) *Dominikus Purba* memiliki unsur nama baptis pada nama *dominikus* yang diambil dari nama Santo Domunicus sebagai lambang agama si penyandang.

Pada nama (28) *Maria Joy Purba* memiliki unsur nama baptis pada nama *maria* yang diambil dari nama Santa Maria sebagai lambang agama si penyandang.

Pada nama (8) *Anggita Dionesius Purba* memiliki unsur nama baptis pada nama *dionesius* yang diambil dari nama Santo Dionesius sebagai lambang agama si penyandang.

Pada nama (37) *Nia Magdalena Sinaga* memiliki unsur nama baptis pada nama *magdalena* yang diambil dari nama Santa Magdalena sebagai lambang agama si penyandang.

Jenis Makna Nama Diri pada Suku Batak Simalungun di Kecamatan Siantar Marihat

Menurut Djajasudarma (1993:32), seiring dengan kemajuan zaman, manusia di dalam memberikan nama kepada anaknya tidak sembarang atau asal-asalan dengan

tujuan tertentu. Nama merupakan doa dan harapan orang tua terhadap anak agar anak tersebut berperilaku baik dan aman hidupnya seperti namanya. Orang tua dalam memberikan nama akan mencari kata-kata yang mempunyai makna yang baik, membawa berkah, rezeki yang senantiasa bertambah, dan hidup yang sejahtera. Makna nama yang diberikan oleh orang tua berasal dari beberapa makna yang juga menjadi kajian ilmu semantik, antara lain; (1) bermakna keadaan dan situasi, (2) bermakna urutan, dan (3) bermakna singkatan. Poin-poin di atas akan penulis jabarkan berikut ini.

Nama dengan Makna Keadaan dan Situasi (Harapan Mempunyai Sifat Tertentu)

Berdasarkan data yang terkumpul dapat diidentifikasi nama diri suku Batak Simalungun di Kecamatan Siantar Marihat yang memiliki makna keadaan situasi atau haraoan mempunyai sifat tertentu. Datanya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Nama Diri Bermakna Keadaan dan Situasi

Nama Diri	
(5) Hamonangan Saragih	(18) Dear Sinaga
(10) Hamonangan Dorma	(23) Tuahsen
Binsar Sipayung	Damanik
(15) Rohmainim Holong	
Purba	

Pada Tabel 3, pemakaian nama diri dengan harapan mempunyai sifat baik. Nama (18) *Dear Sinaga*

merupakan kelas kata kategori adjektiva. Penamaan nama *dear* diberikan sebagai nama diri yang melambangkan identitasnya bahwa ia merupakan masyarakat Suku Batak Simalungun. Orangtua memberikan nama *dear* kepada anaknya berharap agar nantinya anak tersebut menjadi orang yang selalu menanamkan kebaikan, baik terhadap dirinya sendiri, keluarga, dan sesamanya.

Pemakaian nama diri dengan harapan menjadi orang yang selalu menang dalam menggapai cita-citanya atau selalu menang dalam melawan musuh dan perjalan hidup. Nama nama (5) *Hamonangan Saragih* yang merupakan kata nomina yang melambangkan kemenangan. Nama tersebut merupakan identitas, bahwasanya si penyandang nama memiliki identitas sebagai suku Batak. Orangtua yang memberikan nama tersebut berharap agar anaknya selalu mendapatkan kemenangan dalam tiap cita-citanya.

Pemakaian nama diri dengan harapan hidup penyandang dipenuhi dengan berkat yang melimpah, misalnya pada nama *tuahsen* merupakan kata nomina yang melambangkan kebaikan dalam kehidupan. Nama (23) *Tuahsen Damanik* diberikan orang tua kepada anaknya dengan harapan agar kelak anaknya selalu mendapat kebaikan dan berkat selama perjalanan hidup anak tersebut.

Pemakaian nama diri dengan harapan si penyandang akan mempunyai sifat baik dan selalu diberikan kasih oleh sesamanya. Konstruksi nama masyarakat Suku Batak Simalungun pada anak perempuan dengan nama (15) *Rohmainim Holong Purba*. Nama tersebut terdiri dari tiga unsur nama diri, yakni; unsur depan pada nama *rohmanim* dengan unsur nama kristiani; unsur nama daerah (suku) pada nama *holong*; unsur nama marga pada nama *purba*. Makna nama *rohmainim* adalah semoga anak yang menyandang nama tersebut menjadi anak kesayangan ditengah-tengah keluarga maupun masyarakat. Makna nama diri *holong* adalah semoga anak yang menyandang nama tersebut selalu mendapat kasih dari setiap orang yang berperan selama hidupnya. Nama marga *purba* merupakan marga garis keturunan geneologis secara patrilineal dari satu kakek moyang, sehingga konstruksi nama diri tersebut bermakna kelak si anak akan menjadi kesayangan sekitarnya dan selalu mendapatkan kasih sayang dari orang lain.

Pemakaian pada nama diri dengan harapan mempunyai sifat yang selalu menang, mempunyai jiwa kasih kepada sesama, dan bangkit dari keterpurukan. Fitur makna tersebut tampak dalam konstruksi nama masyarakat suku Batak Simalungun pada nama anak laki-laki, dengan nama (10) *Hamonangan Dorma*

Binsar Sipayung terdiri atas empat unsur nama, yakni; unsur nama depan pada nama *hamonangan* dengan unsur bahasa daerah (suku); unsur nama daerah (suku) pada nama *dorma*; unsur nama patronimi pada nama *binsar* nama yang diturunkan oleh neneknya. Makna pada nama tersebut semoga anak tersebut selalu mendapatkan kemenangan dalam keterpurukannya dengan bangkit lagi, baik dalam hal pekerjaan maupun hal lainnya. Nama *dorma* bermakna semoga kelak si anak yang menyandang nama tersebut selalu memiliki hati pengasih terutama bagi keluarga dan pada sesama. Sedangkan nama *binsar* memiliki makna harapan semoga kelak anak si penyandang nama menjadi anak yang selalu bangkit dari setiap keterpurukan jika ada masalah yang sedang melanda hidupnya. Nama marga *sipayung* merupakan marga garis keturunan geneologis secara patrilineal dari satu kakek moyang, sehingga konstruksi nama tersebut bermakna anak yang akan menjadi pemenang dan selalu membawa jiwa kasih sayang kepada keluarga dan sesama dan menjadi pribadi yang selalu bangkit ditengah keterpurukannya kelak. Amalian

Nama yang Bermakna Urutan

Menurut Dianawati (1998:120), nama yang bermakna urutan kelahiran adalah urutan kelahiran dalam lingkungan saudara kandung. Oleh karena iktu, dapat dinyatakan bahwa urutan kelahiran tersebut menandakan anak yang

keberapa dalam sebuah keluarga. Dalam bahasa Batak Simalungun, kata yang bermakna urutan adalah *sada* bermakna satu, *dua* bermakna dua, *tolu* bermakna tiga, *opat* bermakna empat, *lima* bermakna lima, *onom* bermakna enam, *pitu* bermakna tujuh, *waluh* bermakna delapan, *siah* bermakna sembilan, dan *sapuluh* bermakna sepuluh. Selain komponen di atas, makna urutan dalam sebuah penamaan nama diri, juga menunjuk urutan abjad. Misaknya *alfa* bermakna pertama dalam bahasa Yunani, *beta* bermakna sebagai urutan kedua.

Dari data yang diperoleh, teridentifikasi nama diri suku Batak Simalungun di Kecamatan Siantar Marihat yang bermakna urutan. Datanya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Nama Diri Bermakna Urutan

Nama Diri	
(3) Lima Sipayung	(52) Delima Anju
(17) Sada Binsar	Sipayung
Sittong Sinaga	(57) Sia Bungaran
	Saragih

Data nama Tabel 4 di atas, masyarakat suku Batak Simalungun dengan nama (17) *Sada Binsar Sittong Sinaga*, yang bermakna nama anak laki-laki yang merupakan anak pertama yang selalu bangkit dan jujur. Pada nama ‘Sada’ memiliki makan urutan pertama dalam bahasa Simalungun.

Konstruksi nama (3) *Lima Sipayung* merupakan nama anak perempuan berasal dari urutan nama. Nama *lima* berarti anak tersebut merupakan anak yang dilahirkan pada urutan kelima. Nama *sipayung* yang merupakan marga garis keturunan geneologis secara patrilineal dari satu kakek moyang.

Konstruksi pada nama diri (57) *Sia Bungaran Saragih* yang bermakna anak perempuan yang memiliki urutan lahir yang kesembilan dan memiliki makna kemakmuran di masa yang akan datang. Kedua data nama diri tersebut bermakna urutan kelima dan kesembilan dengan unsur nama daerah (suku), yakni nama *lima* yang artinya urutan kelima dan nama *sia* yang artinya urutan kesembilan.

Konstruksi pada nama (52) *Delima Anju Sipayung* juga menggunakan urutan sebagai dasar pembentukannya. Urutan tersebut ada pada unsur nama *lima* yang artinya lima merupakan refleksi bahwa pemilik nama tersebut adalah anak kelima, walaupun kata lima diberi sisipan dengan fonem /d/ + /e/. Pada nama *anju* memiliki makna semoga anak tersebut menjadi anak yang selalu memiliki kesabaran dan selalu pintar dalam membujuk sesamanya apabila ada sengketa antara dua belah pihak yang berlawanan.

Nama yang Bermakna Singkatan

Dari data yang diperoleh, teridentifikasi adanya nama diri suku Batak Simalungun di Kecamatan Siantar Marihat yang bermakna singkatan. Datanya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 5. Nama Diri Bermakna Singkatan

Nama Diri	
(28) Tuahsittar Purba	(63) Dorbin Sinaga
(39) Tupor Damanik	

Pada Tabel 5 di atas, nama yang bermakna singkatan adalah nama yang terdiri dari singkatan nama dari keluarga, misalnya singkatan dari nama ayah dan ibu. Komponen kata yang digunakan dalam pemberian nama biasanya singkatan dari kedua orang tua dengan maksud agar keluarga selalu bersatu dan memiliki sifat baik yang diturunkan melalui ibu dan sifat baik yang diturunkan melalui ayah.

Nama yang bermakna singkatan misalnya pada nama (63) *Dorbin Sinaga* terbentuk dari singkatan dua kata yang diambil dari nama orang tua yaitu *Binsar Jaitar Sipayung* dan *Dorma Lesti Tambunan*. Dengan demikian nama *dorbin* merupakan nama yang diberikan pada anak laki-laki dari pasangan antara *Binsar Jaitar Sipayung* dan *Dorma Lesti Tambunan* yang kemudian dibentuk berdasarkan makna *binsar* anak yang selalu bangkit di tengah keterpurukan dan *dorma* bermakna

anak yang selalu mengasihi keluarga dan sesama

Pada nama (28) *Tuhsittar Purba* terbentuk dari singkatan dua kata yang diambil dari nama orang tua yaitu *Tuahsen Purba* dan *Paima Sittong Panggabean*. Dengan demikian *tuhsittar* merupakan nama yang diberikan pada anak laki-laki dari pasangan antara *Tuahsen Purba* dan *Paima Sittong Panggabean* yang kemudian dibentuk berdasarkan makna *tuahsen* yang memiliki makna agar anaknya kelak selalu mendapatkan berkat atau kebaikan di kemudian hari dan pada nama *sittong* memiliki makna agar kelak anak yang menyandang nama tersebut selalu jujur dan memberikan kebenaran dalam segala hal.

Pada nama (39) *Tupor Damanik* terbentuk dari singkatan dua kata yang diambil dari nama orang tua yaitu *Tuahsen Jansiar Sipayung* dan *Mega Dorma Pangaribuan*. Dengan demikian nam *tupor* ialah anak laki-laki dari pasangan antara *Tuahsen Jansiar Sipayung* dan *Mega Dorma Pangaribuan* yang kemudian dibentuk berdasarkan makna *tuahsen* agar kelak anaknya selalu mendapatkan berkat maupun kebaikan dikemudian hari dan *dorma* memiliki makna anak yang selalu mengasihi keluarga dan sesamanya.

Berdasarkan paparan pada penyajian data dapat disimpulkan bahwa pada masyarakat Suku Batak Simalungun, nama diri yang dikaji dari unsurnya, terdapat nama berunsur

nama depan + nama marga dan nama baptis + nama marga. Adapun ditinjau aspek semantiknya menunjukkan adanya nama yang bermakna keadaan dan situasi (harapan mempunyai sifat tertentu), urutan, dan singkatan. Hasil kajian ini dapat dikaitkan dengan beberapa penelitian terdahulu.

Pramita, Ermanto, dan Juita (2017) yang menemukan ada 8 referensi pada sistem nama diri masyarakat etnis Minangkabau. Penelitian Khotimah dan Febriani (2019) menemukan adanya beragam bentuk, struktur, dan makna menarik dalam nama diri mahasiswa di Madura. Hasil kajian Ilyas dan Setiawan (2021) yang mendapati adanya bentuk tata nama yang terbagi menjadi agama, penanda kelahiran, karakter yang dikagumi, nama keluarga, dan harapan. Adapun kajian Nahak dan Lein (2023) mengidentifikasi nama diri masyarakat Fehan di Kabupaten Malaka dapat diklasifikasikan menjadi empat yang meliputi (1) status meliputi nama orang tua, (2) Pangkat meliputi nama diri profesi, (3) Identitas meliputi nama diri gelar yang meliputi nama diri gelar pendidikan, dan nama diri gelar adat. (4) Tingkat generasi meliputi istilah kekerabatan, nama diri Fehan, nama diri baptis, nama diri urutan kelahiran, dan nama diri hiponimi.

SIMPULAN

Penggunaan bahasa sebagai unsur nama diri pada masyarakat suku Batak Simalungun memiliki kata-kata yang digunakan diambil dari bahasa Simalungun, bahasa Asing, dan bahasa Indonesia. Pemakaian nama diri dalam masyarakat suku Batak Simalungun terlihat bahwa pemilihan sebuah nama diri untuk anak mereka tidak terlepas dari beberapa hal, yakni tempat dan lingkungan keluarga tersebut tinggal. Selain itu, pemilihan juga dilihat dari kesesuaian nama dengan anak yang akan memakai nama itu dan bahasa setempat yang digunakan. Jenis makna nama diri pada masyarakat suku Batak Simalungun, dilihat berdasarkan pemilihan nama untuk seseorang tidak ditentukan secara acak dan sembarangan melainkan dengan melihat beberapa jenis pemaknaannya.

Pemilihan nama dilakukan guna sebagai identitas seseorang. Namun, perlu dipahami bahwa kata nama diri tidak selalu dapat membedakan karakteristik orang yang satu dengan karakteristik orang yang lainnya. Sebuah nama diri dalam masyarakat suku Batak Simalungun kadang-kadang dipakai oleh beberapa orang yang berbeda dengan memakai nama yang sama dengan nama orang lain. Dengan demikian, identitas nama diri setiap anggota masyarakat tidak selalu dapat dipaparkan letak ciri pembedanya.

Secara umum terdapat pembeda yang selalu ada pada tiap

nama diri seseorang, yaitu penanda jenis kelamin laki-laki atau penanda jenis kelamin perempuan, misalnya nama diri putri yang bermakna perempuan dan nama diri putera yang bermakna laki-laki. Pada masyarakat Suku Batak Simalungun, nama diri dimaknai dari sisi pemaknaan semantik melalui (1) nama yang mempunyai makna keadaan dan situasi (harapan mempunyai sifat tertentu), (2) nama yang bermakna urutan, dan (3) nama yang bermakna singkatan.

REFERENSI

- Ardianto. (2013). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Wacana Interaksi Kelas Anak Tuna Rungu. *LITERA*. 12(1). 1-14. <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1318>
- Basaria, I. (2012). *Hipotesis Sapir-Whorf pada Umpasa Bahasa Batak Toba*. Medan: Fakultas Ilmu Budaya, USU.
- Chaika, E. (1987). *Language the Social Mirror*. Massachusetts: Newbury House Publishers, Inc.
- Coathes, R. (2005). *What is Onomastics*. Tersedia di <https://icosweb.net/drupal/what-is-onomastics>. Diakses pada 27 Oktober 2016.
- Djajasudarma, T. F. (1993). *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT Eresco.
- Djajasudarma, T. F. (1999). *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Emike, J.A. (2013). The Illocutionary Frames Principle (IFP) and the Austinian Postulations: A

- ClauseStructure Investigative Discourse. *Global Journal of Human Social Science*, 13(13), Version 1.0.
- Fauziah, N., Saman, S., & Syahrani, A. (2017). Relasi Semantik Kata dalam Bahasa Melayu Dialek Mempawah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 1-17. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v6i3.18908>
- Gerhards, J. (2010). *Die Moderne und ihre Vornamen*. VS Verlag für Sozialwissenschaften
- Hasyim, M. (1985). *Kamus Simalungun-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khasanah, I., Laksmi, D., Tilman, R. D. C., & Rizky, R. (2015). Fenomena Penggunaan Bahasa Asing dalam Penamaan Bisnis Kuliner di Kawasan Soekarno Hatta Kota Malang. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 2(1), 1-11.
- Khotimah, K., & Febriani, I. (2019). Kajian Semantik Nama Diri Mahasiswa Madura di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 51-55.
- Ilyas, P. D. G. B. A., & Setiawan, T. (2021). Tren Penggunaan Bahasa Asing pada Nama Diri Masyarakat Jawa. *Widyaparwa*, 49(1), 68-80.
- Mashudi, J., Salem, L., & Syahrani, A. (n.d.). (2018). Relasi Makna Adjektiva Dasar Dalam Bahasa Madura Di Kelurahan Kauman Kecamatan Benua Kayong, Ketapang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(1).
- Muhidin. R. (2020). Penamaan Desa di Kabupaten Banyuwangi dalam Persepsi Toponimi Terrestrial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(2), 45-57.
- Nahak, K. B., & Lein, A. L. (2023). Bentuk Sapaan Nama Diri Masyarakat Fehan di Kabupaten Malaka. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(1), 205-217.
- Nusarini & Marwati, L.S. (2014). Proses Penamaan Desa di Kabupaten Sleman: Tinjauan Semantis. *Jurnal Literasi*, 4(2), 207 – 214.
- Pasi, S. N., & Yusrizal. (2018). Analisis Butir Soal Ujian Bahasa Indonesia Buatan Guru MTSN di Kabupaten Aceh Besar. *Master Bahasa*, 6(2), 195–202.
- Pramita, D. D., Ermanto, E., & Juita, N. (2017). Sistem Nama Diri Masyarakat Etnis Minangkabau: Kajian Nama Panggilan Pada Masyarakat Rantau Pasisia Di Pariaman. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2), 38-46.
- Rahayu, S. (2018). Istilah-Istilah Penamaan Tempat Wisata di Kabupaten Karanganyar: Kajian Etnolinguistik. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 6(1), 34-42.
- Rahman, N. I. Z. (2020). Relasi Sematik pada Penamaan Jenis-Jenis Mangga di Indonesia. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2), 322-337.

- Silaen, D. (2017). *Penamaan dan Makna Nama Orang Dalam Masyarakat Batak Toba Di Kecamatan Habinsaran*. Skripsi. Medan: USU.
- Sofyan, A. (2010). Fonologi Bahasa Madura. *Jurnal Humaniora*, 22(1), 207-218.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana Universit
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suhartatik, S., & Azis, A. (2019). Studi Relasi Makna Nomina Bahasa Madura di Kabupaten Sumenep (Kajian Semantik Hiponimi). *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra V*, 5(1), 268–273.
- Widodo, S. T. (2013). Konstruksi Nama Orang Jawa Studi Kasus Nama-Nama Modern di Surakarta. *Humaniora*, 25(1), 82-91.